

Islamisasi Ilmu Pengetahuan perspektif Syed Muhammad Naquib Al Attas; Relevansinya terhadap Sistem Pendidikan Islam

Aisyatul Farhah, Iksan.
UIN Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Perkembangan ilmu pengetahuan modern yang banyak dipengaruhi paradigma Barat menimbulkan persoalan epistemologis bagi pendidikan Islam, terutama ketika ilmu dipahami secara sekuler dan bertumpu pada rasio serta pengalaman empiris. Persoalan tersebut mendorong Syed Muhammad Naquib al-Attas mengembangkan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai respons terhadap sekularisasi ilmu dan dominasi *worldview* Barat. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep Islamisasi ilmu pengetahuan perspektif al-Attas serta relevansinya terhadap sistem pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari karya-karya al-Attas, buku, artikel jurnal, dan literatur relevan yang dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan bukan sekadar pemberian label Islam terhadap ilmu modern, melainkan proses pembebasan ilmu dari unsur-unsur sekular, dualisme, dan pandangan hidup yang bertentangan dengan prinsip Islam, kemudian menempatkannya dalam kerangka *Islamic worldview*. Gagasan tersebut relevan bagi sistem pendidikan Islam dalam pengembangan tujuan, kurikulum, epistemologi, dan pembentukan karakter peserta didik melalui integrasi ilmu, iman, dan adab. Implikasinya, pendidikan Islam perlu mengembangkan sistem yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dengan menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris secara proporsional untuk membentuk manusia berilmu, beradab, dan berkepribadian Islami.

Kata Kunci: Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Pendidikan Islam, *Islamic Worldview*, Epistemologi, Adab.

ABSTRACT

The development of modern science, which has been strongly influenced by Western paradigms, has raised epistemological concerns within Islamic education, particularly when knowledge is understood from a secular perspective and relies primarily on reason and empirical experience. This issue encouraged Syed Muhammad Naquib al-Attas to develop the concept of the Islamization of knowledge as a response to the secularization of knowledge and the dominance of the Western worldview. This study aims to analyze the concept of the Islamization of knowledge from al-Attas's perspective and its relevance to the Islamic education system. The study employs a qualitative approach using library research. Data were obtained from al-Attas's works, books, journal articles, and other relevant literature, which were analyzed descriptively and analytically. The findings indicate that the Islamization of knowledge is not merely the process of attaching Islamic labels to modern knowledge, but rather an effort to liberate knowledge from secular elements, dualism, and worldviews that contradict Islamic principles, and to reposition knowledge within the framework of the Islamic worldview. This concept is relevant to Islamic education in developing educational objectives, curricula, epistemology, and students' character through the integration of knowledge, faith, and adab. Its implication is that Islamic education should integrate religious and general knowledge while positioning revelation, reason, and empirical experience proportionally to cultivate knowledgeable, ethical, and Islamically oriented individuals.

Keywords: Islamization of Knowledge, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Islamic Education, *Islamic Worldview*, Epistemology, Adab.

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan modern tidak dapat dilepaskan dari perkembangan peradaban Barat yang dalam proses historisnya banyak dipengaruhi oleh sekularisasi, rasionalisme, empirisme, dan pemisahan antara agama dan kehidupan.



aisyatulfarhah17@gmail.com



Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo,
Surabaya, Jawa Timur 60237

Paradigma tersebut kemudian memengaruhi konstruksi pengetahuan dan sistem pendidikan di berbagai belahan dunia, termasuk masyarakat Muslim. Persoalannya bukan terletak pada penerimaan terhadap ilmu pengetahuan modern, melainkan pada masuknya asumsi-asumsi filosofis dan worldview tertentu ke dalam struktur ilmu yang kemudian diperlakukan seolah-olah bersifat universal dan bebas nilai. Dalam perspektif Islam, ilmu tidak dipahami sebagai sesuatu yang sepenuhnya netral, karena pemaknaan terhadap ilmu berkaitan dengan pandangan hidup, tujuan kehidupan manusia, dan sumber kebenaran. Persoalan epistemologis inilah yang menjadi salah satu dasar munculnya gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan di kalangan pemikir Muslim kontemporer, salah satunya Syed Muhammad Naquib al-Attas.¹ Al-Attas memandang bahwa problem utama umat Islam bukan semata-mata keterbelakangan dalam penguasaan ilmu modern, tetapi adanya *confusion and error in knowledge* yang berkaitan dengan masuknya pandangan hidup sekuler ke dalam pemikiran Muslim

Konsep tersebut berhubungan erat dengan gagasan al-Attas mengenai *adab* dan pendidikan sebagai proses *ta'dib*. Pendidikan tidak semata-mata diarahkan untuk menghasilkan individu yang memiliki kemampuan intelektual dan keterampilan profesional, tetapi juga manusia yang memahami kedudukan dirinya, ilmu, dan segala sesuatu dalam tatanan yang benar. Karena itu, tujuan pendidikan Islam menurut al-Attas berkaitan erat dengan pembentukan manusia beradab (*Insan Adabi*), yaitu manusia yang mampu menempatkan ilmu, dirinya, masyarakat, dan Tuhan secara tepat dalam hierarki nilai. Dalam kerangka tersebut, ilmu pengetahuan tidak diposisikan sebagai instrumen untuk memenuhi kebutuhan material semata, tetapi sebagai sarana untuk mencapai kebenaran dan membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara dimensi intelektual, spiritual, dan moral. Pemikiran mengenai *adab*, *ta'dib*, dan *Islamic worldview* tersebut menjadikan konsep Islamisasi ilmu al-Attas memiliki konsekuensi langsung terhadap pemikiran dan praktik pendidikan Islam.²

Relevansi pemikiran al-Attas semakin penting ketika sistem pendidikan Islam menghadapi persoalan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pemisahan tersebut dapat menghasilkan sistem pendidikan yang menempatkan ilmu keagamaan dan ilmu modern dalam ruang yang terpisah, padahal Islam memandang pengetahuan dalam suatu kesatuan yang berorientasi pada tauhid. Dalam konteks ini, Islamisasi ilmu al-Attas

¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993); Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, ed. ISTAC (Kuala Lumpur, 1995).

² Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999); Wan Mohd Nor Wan Daud, "The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Al-Shajarah*, 1997, 25-47.

menawarkan kerangka epistemologis untuk mengembangkan pendidikan yang tidak sekadar mengintegrasikan mata pelajaran agama dan sains secara administratif, tetapi juga mengkritisi asumsi, konsep, tujuan, dan nilai yang mendasari ilmu tersebut.³ Sejumlah kajian menunjukkan bahwa pemikiran al-Attas tetap relevan bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam membangun integrasi antara ilmu, nilai, *worldview*, dan pembentukan karakter peserta didik.

Meskipun kajian mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan al-Attas telah berkembang cukup luas, sebagian penelitian masih berfokus pada pemaparan konseptual mengenai pengertian Islamisasi, *Islamic worldview*, *de-Westernization*, dan *adab*.⁴ Kajian mengenai *de-Westernization*, misalnya, menunjukkan bahwa al-Attas menempatkan identifikasi, pemisahan, dan pengisolasian unsur-unsur Barat sebagai bagian penting dalam proses Islamisasi ilmu.⁵ Namun, kajian tersebut belum selalu mengelaborasi secara kritis bagaimana gagasan epistemologis tersebut dapat diterjemahkan ke dalam sistem pendidikan Islam, terutama pada aspek tujuan pendidikan, kurikulum, dan pembentukan manusia beradab. Dengan demikian, masih terdapat ruang kajian untuk menghubungkan konsep Islamisasi ilmu al-Attas dengan persoalan pendidikan Islam secara lebih sistematis dan kritis.

Selain itu, pembahasan Islamisasi ilmu juga tidak dapat dilepaskan dari pemikiran Ismail Raji al-Faruqi yang menawarkan pendekatan berbeda. Al-Faruqi menekankan perlunya penguasaan disiplin ilmu modern sekaligus rekonstruksi disiplin tersebut berdasarkan prinsip-prinsip Islam melalui suatu kerangka kerja Islamisasi ilmu yang lebih operasional.⁶ Perbedaan orientasi tersebut memperlihatkan bahwa Islamisasi ilmu bukanlah konsep tunggal. Al-Attas lebih menekankan pembenahan *worldview*, pemurnian konsep-konsep kunci, *de-Westernization*, dan pembentukan *adab*, sedangkan al-Faruqi lebih menekankan rekonstruksi dan integrasi disiplin ilmu modern dengan prinsip-prinsip Islam.⁷ Perbandingan kedua pendekatan tersebut penting untuk memperjelas posisi epistemologis al-Attas sekaligus melihat kemungkinan penerapannya

³ Ahmad Yazid Hayatul Maky and Khojir, "Nilai Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islamisasi Dan Integrasi Ilmu (Ismail Raji Al Farouqi, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Amin Abdullah)," *Cross-Border* 4, no. 2 (2021): 732-50.

⁴ Ni'mah Afifah, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Naquib Al- Attas Di Tengah Kemunduran Dunia Ilmiah Islam," *Jurnal Program Studi PGMI* 3, no. 2 (2016): 205-19.

⁵ Sutrina Antoni, "Dewesternisasi Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Sayyid Muhammad Naquib Al-Attas)," *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 2, no. 1 (2017): 36-48.

⁶ Ismail Raji Al-Faruqi, "Islamization of Knowledge: A Response," *American Journal of Islamic Social Sciences* 5, 1988, 37-51, <https://doi.org/https://doi.org/10.35632/ajiss.v5i2.114>.

⁷ Antoni, "Dewesternisasi Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Sayyid Muhammad Naquib Al-Attas)"; Ryandi Ryandi, "Telaah Islamisasi Pengetahuan (Islamization of Knowledge) Syed Naquib Al-Attas," *An-Nadwah* 27, no. 2 (2021): 52-59.

dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer.⁸ Kajian komparatif terbaru juga menunjukkan bahwa pemikiran al-Attas dan al-Faruqi dapat dibaca sebagai dua pendekatan yang memiliki titik temu dalam kritik terhadap sekularisasi, tetapi berbeda dalam tekanan metodologis dan epistemologisnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis secara kritis konsep Islamisasi ilmu pengetahuan perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas serta mengkaji relevansinya terhadap sistem pendidikan Islam. Penelitian ini secara khusus menelaah landasan epistemologis Islamisasi ilmu, konsep *Islamic worldview*, proses *de-Westernization*, dan kedudukan *adab* dalam pemikiran al-Attas, kemudian menghubungkannya dengan tujuan, kurikulum, dan orientasi pendidikan Islam. Kebaruan penelitian terletak pada upaya menempatkan gagasan Islamisasi ilmu al-Attas tidak hanya sebagai konsep filosofis, tetapi sebagai kerangka epistemologis untuk membaca dan mengembangkan sistem pendidikan Islam. Dialog kritis dengan pemikiran al-Faruqi digunakan untuk memperjelas karakteristik, keunggulan, keterbatasan, dan kemungkinan pengembangan gagasan Islamisasi ilmu dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

B. Metode Penelitian

Dalam mengeksplorasi penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian pustaka (*Library Research*).⁹ Karena objek penelitian ini merupakan konsep dan karya tulis M. Naquib Al-Attas. Maka peneliti mengumpulkan data dan memahami dan mempelajari teori-teori yang berkaitan dengan objek dari berbagai literature yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

Adapun pendekatan analisis yang digunakan adalah analisis filosofis yang dipadukan dengan *Content Analysis* (Analisis Isi) untuk mengkaji secara mendalam pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas terkait konsep Islamisasi ilmu pengetahuan. Pendekatan analisis filosofis digunakan untuk menelaah aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari gagasan Islamisasi ilmu, sehingga diperoleh pemahaman yang

⁸ Nuryanti Siregar et al., "Islamisasi Ilmu; telaah Konsep Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya dengan Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2024): 2212-17.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), [https://doi.org/https://scholar.google.co.id/scholar?q=Sugiyono,+Metode+Penelitian+Pendidikan:+Pendekatan+Kuantitatif,+Kualitatif,+dan+R%26D+\(Bandung:+Alfabeta,+2018\),+141.&hl=id&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholar](https://doi.org/https://scholar.google.co.id/scholar?q=Sugiyono,+Metode+Penelitian+Pendidikan:+Pendekatan+Kuantitatif,+Kualitatif,+dan+R%26D+(Bandung:+Alfabeta,+2018),+141.&hl=id&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholar) t.

mendalam terhadap struktur pemikiran Al-Attas. Sementara itu, *content analysis* digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan konsep-konsep kunci yang terdapat dalam karya-karya utama maupun literatur pendukung secara sistematis dan objektif.¹⁰

Langkah-langkah penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. (1) seleksi sumber, yaitu mengumpulkan dan menyeleksi data dari sumber primer berupa karya-karya utama Syed Muhammad Naquib Al-Attas seperti *Islam and Secularism* dan *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, serta sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Proses seleksi dilakukan dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan kebaruan sumber. (2) kategorisasi konsep, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan Islamisasi ilmu pengetahuan, seperti konsep adab, worldview Islam, dewesternisasi, serta integrasi ilmu. Tahap ini bertujuan untuk menyusun kerangka konseptual yang sistematis sehingga memudahkan proses analisis. (3) teknik analisis data, yaitu dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, analisis filosofis digunakan untuk melakukan interpretasi kritis terhadap konsep-konsep yang telah dikategorikan, termasuk mengkaji koherensi internal pemikiran serta relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Dengan tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga kritis dan komprehensif terhadap konsep Islamisasi ilmu pengetahuan. Dalam memperoleh sumber data ini, peneliti mengkaji buku-buku, jurnal, maupun akses internet penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian berkenaan dengan islamisasi ilmu pengetahuan. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan redaksi data, penyajian data serta memberi Kesimpulan yang relevan dan dalam penelitian tersebut.

C. Integrasi Keilmuan dalam Pendidikan Islam

1. Biografi keilmuan Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Nama panjang beliau adalah Syed Muhammad Naquib Ibn Abdullah Ibn Muhsin Al-Attas. Lahir di Bogor Jawa Barat, pada tanggal 5 September 1931 M. Beliau diberi gelar *Sayyid*, karena setelah dilacak silsilahnya sampai pada cucu nabi

¹⁰ K. Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 4th ed (Thousand Oaks: Sage Publications., 2018).

yang bernama *Sayyidina* Hussein. Beliau putra dari Sayyid Ali Bian Abdullah Ibn Muhsin Ibn Muhammad Al Attas dan ibunya bernama Syarifah Ragan Al-Aydarus. Ibu Syed Muhammad Naquib Al-Attas ini merupakan keturunan dari kerabat raja-raja sunda Sukaputra Bogor Jawa Barat. Beliau juga sosok yang dapat dikategorikan sebagai seseorang yang berdarah biru karena beliau terlahir dari keluarga yang masih nyambung silsilahnya ke Imam Husain salah satu cucu Nabi Muhammad SAW. Selain itu juga, beliau dari keturunan seorang wali yang bernama Sayyid Abdullah Ibn Muhsin Ibn Muhammad Al-Attas yang mana beliau tidak hanya terkenal di Nusantara ini tetapi juga di negeri Arab sana.¹¹

Selain faktor genetis, selama beliau di Bogor Jawa Barat juga memperoleh pendidikan ilmu-ilmu keislaman. Yang kemudian di umur 5 tahun M. Naquib Al- Attas *hijrah* ke Johor Baru Malaysia dan dididik saudara ayahnya Encik Ahmad dan Ibu Azizah sampai meletus perang dunia kedua. Di tahun 1936-1941 M. Naquib Al-Attas belajar di *Ngee Neng English Premary School* di Johor Baru. Pada masa penjajahan Jepang Al-Attas kembali lagi ke Bogor Jawa Barat selama 4 tahun (1942-1945 M.) untuk belajar agama islam dan bahasa arab di Madrasah *Al-Urwatul Wutsqa*. Di tahun 1946 beliau kembali lagi ke Johor Baru Malaysia dan tinggal bersama saudara ayahnya Engku Abdul Aziz (menteri besar Johor waktu itu) dan juga Datok Onn yang mana beliau juga menteri besar Johor. Di tahun itu juga, beliau melanjutkan pendidikannya di Bukit Zahrah School dan di English College Johor Baru kurang lebih 4 tahun (1946-1949). Kemudian di tahun 1952-1955 beliau masuk tentara hingga memiliki pangkat Letnan. Tetapi, karena kurang berminat pada dunia militer kemudian beliau keluar dan melanjutkan kuliah S2 di University Malaya dari tahun 1955 sampai 1959, lalu melanjutkan ke Mc Gill University, Montreal Kanada dengan gelar M.A., tidak lama kemudian di tahun 1963 M. Beliau melanjutkan S3 di University Of London dan lulus pada tahun 1964 M. Hingga mendapatkan gelar Ph.D.¹²

Sebagai seorang akademisi, Naquib Al-Attas menjalani karirnya pertamanya sebagai seorang dosen Universitas Kebangsaan Malaysia. Beliau banyak membantu untuk membina dan mengembangkan perguruan tinggi tersebut. Dan di kampus itu, al- attas menjabat sebagai ketua jurusan, dekan fakultas, direktur dan juga rektor. Bahkan di tahun 1968-1970 M. Beliau menjabat sebagai ketua Departemen

¹¹ Afifah, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Naquib Al- Attas Di Tengah Kemunduran Dunia Ilmiah Islam."

¹² Syaiful Muzani, "World View and the Ideas of the Islamization of Syed Muhammad Naquib Al-Attas," n.d.

Kesusastraan dalam pengkajian bahasa melayu di Malaysia. Kontribusi yang diberikannya untuk pengembangan bahasa melayu banyak sekali. Dimana al-attas merancang dasar bahasa melayu untuk negara malaysia. Dan akhirnya pada tanggal 24 Januari 1972 M. Al-attas dikukuhkan mejadi profesor bahasa dan kesusastraan melayu. Di dalam pengukuhanannya, beliau berpidato dengan tema “Islam Dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu.

Naquib Al-attas juga merupakan salah satu tokoh kunci terkait dengan diskursus islamisasi ilmu pengetahuan. Beliau merupakan orang pertama kali yang menyuarakan islamisasi ilmu pengetahuan ini ketika beliau hadir pada konferensi pendidikan islam internasional di Mekah tahun 1977 M. Gagasannya tersebut, ingin menekankan pada proses pembentukan ulang terkait dengan epistemologi islam dan Al-attas juga terkait dengan gagasannya secara langsung mengimplementasikan di kampus yang didirikannya di malaysia yang bernama *international Institute Of Islamic Thought And Civilization* (ISTAC) kurang lebih dari tahun 1989 sampai tahun 2002 M.¹³

Di samping aktifitasnya sebagai dosen, Naquib Al-Attas tidak hanya mengajar dan mengisi seminar di berbagai negara, dia juga sangat produktif sekali dalam menulis buku dan monograf. Baik dalam bahasa inggris juga bahasa melayu, sekitar 26 buku dan beberapa artikel jurnal yang ditulisnya. Di dewasa ini, hasil tulisannya banyak yang diterjemahkan ke berbagai bahasa di semua negara. Karena tulisannya membahas segala permasalahan baik itu di bidang bahasa, pendidikan, sosiologi, tasawuf, filsafat dan lain-lain.¹⁴ Adapun diantara karya-karyanya adalah: *Rangkaian Rubu'iyat* (t. 1959), *Some Aspect Of Shufism As Understood and Practised Among The Malays* (t. 1963), *Preliminary Statement On The General Theory of The Islamization of The Malaysia-Indonesian Archipelago* (t. 1968), *Islam: The Concep of Religion and The Foundation Of Ethics and Morality* (t. 1976), *Islamic and Sekulisme* (t. 1976), dll.

Selain beberapa buku diatas, ada beberapa artikel jurnal yang ditulisnya. Diantara artikel yang terbit di jurnal yaitu: *Islamic Culture In Malaysia* (t. 1966), *Indonesian History The Islamic Period* (t. 1971), *konsep baru Mengenai Rencana serta Cara-Gaya Penelitian Ilmiah Pengkajian Bahasa, Kesusastraan dan Kebudayaan Melayu* (t. 1972), *Islam in malaysia* (t. 1974), *Islam dan Kebudayaan*

¹³ and Achmad Baihaki Yulianto, Rahmad, “Islamization of Science in the Perspective of Syed Muhammad Naquib Al-Attas,” n.d.

¹⁴ Afifah, “Islamisasi Ilmu *Pengetahuan* Perspektif Naquib Al- Attas Di Tengah Kemunduran Dunia Ilmiah Islam.”

Malaysia Sharahan Tun Sri Lanang (t. 1976) dan Some Reflection On The Philosophical Aspect Of Iqbal's Thought.

2. Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Naquib Al-Attas

Berbicara islamisasi, maka yang perlu kita ketahui terlebih dahulu makna secara bahasa. Asal kata dari islamisasi yaitu “islam” yang artinya selamat, damai dan pasrah. Akan tetapi, pengertian itu berbeda dengan Naquib Al-Attas dimana Islamisasi adalah suatu upaya untuk membebaskan manusia dari doktrin barat yang sifatnya sekular dan liberal sehingga pengetahuan itu bersih dari unsur-unsur doktrin barat dan mengapriori pengetahuan yang berkembang di islam. Dengan demikian islamisasi itu tidak mengganti namanya tetapi keinginan untuk menginterpretasikan ontologis dan epistemologis yang diislamkan.

Adapun latar belakang kemunculan islamisasi ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh Naquib Al-Attas ini semangat intelektualnya yang mana ilmu pengetahuan barat telah menghegemoni masyarakat dunia. Dalam hal ini mengakibatkan paradigma setiap ilmu pengetahuan harus berkiblat ke barat. Dari gejala-gejala inilah yang timbul dari diri Naquib al-attas untuk mengislamisasi ilmu pengetahuan. Bahwa islam di dewasa ini telah mengalami masalah ilmu pengetahuan. Dimana paradigma barat telah menggerogoti intelektual islam. Juga ilmu pengetahuan saat ini yang dikembangkan oleh barat tidak bersifat netral sehingga hal itu perlu adanya islamisasi ilmu pengetahuan agar islam selalu relevan dengan setiap kondisi waktu dan zamannya. Setelah kita mengetahui pengertian islamisasi dan latar belakang kemunculan islamisasi ilmu pengetahuan perspektif Naquib al-attas. Adakalanya penulis juga ingin menjelaskan tentang ilmu pengetahuan. Menurut Naquib al-attas ilmu pengetahuan adalah sebuah makna yang datang ke dalam jiwa manusia dengan perantara hidayah Allah SWT.

Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas berangkat dari keprihatinannya terhadap dominasi paradigma keilmuan Barat sekuler yang telah mengarahkan tujuan hidup manusia pada materialisme dan pemisahan agama dari ilmu pengetahuan. Menurut Al-Attas, pengaruh worldview Barat telah mengakibatkan disorientasi epistemologis dalam pendidikan Islam, sehingga umat Islam mengalami krisis kepribadian, pemaknaan ilmu, hingga krisis adab.¹⁵ Oleh karena itu, Islamisasi ilmu merupakan proses untuk mengembalikan ilmu pada kedudukan yang benar dengan menegaskan tauhid

¹⁵ Al-Attas, *Islam and Secularism*.

sebagai asas dan adab sebagai tujuan pendidikan.¹⁶ Pemikiran ini menempatkan manusia sebagai makhluk berakal yang memiliki tanggung jawab dalam memaknai ilmu sebagai sarana mencapai kebahagiaan hakiki, bukan sekadar kebutuhan duniawi.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa akar permasalahan pendidikan Islam saat ini adalah dominasi kurikulum yang meniru sistem Barat tanpa memperhatikan integrasi nilai spiritual.¹⁷ Sekularisasi dalam pendidikan telah memunculkan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum yang menimbulkan distorsi tujuan pendidikan. Pemikiran Al-Attas hadir sebagai solusi dengan menekankan bahwa ilmu dalam Islam bersifat integral, tidak terpisah antara yang sakral dan profan.¹⁸ Selain itu, konsep adab yang ditekankan Al-Attas memiliki kedudukan sentral sebagai prinsip dasar pendidikan, sebab hilangnya adab berarti hilangnya arah dalam menuntut ilmu dan penggunaan ilmu secara salah yang merusak tatanan kehidupan.¹⁹

Penelitian oleh Hasan (2020) mengonfirmasi relevansi pemikiran Al-Attas terhadap penguatan karakter dalam pendidikan Islam. Ia menyatakan bahwa internalisasi adab dalam proses pembelajaran mampu mendorong peserta didik memahami ilmu secara transendental yang berorientasi pada ketuhanan, bukan sekadar kecerdasan kognitif.²⁰ Penelitian lain oleh Ahmed (2018) menunjukkan bahwa konsep Islamisasi ilmu mendorong integrasi kurikulum berbasis tauhid yang tidak hanya mengajarkan fakta ilmiah, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai spiritual dan akhlak.²¹ Dengan demikian, gagasan Islamisasi ilmu dapat menutup celah antara ilmu modern dan nilai-nilai Islam yang selama ini dipandang terpisah.

Lebih jauh lagi, pemikiran Al-Attas telah diaplikasikan secara nyata dalam sistem pendidikan tinggi seperti di ISTAC (International Institute of Islamic Thought and Civilization) yang mengintegrasikan ilmu kontemporer dengan prinsip akidah, akhlak, dan adab. Model ini dinilai berhasil melahirkan cendekiawan Muslim yang mampu berkontribusi pada pembangunan ilmu pengetahuan dengan tetap menjaga

¹⁶ Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*.

¹⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, "Challenges in Contemporary Islamic Education: A Review," (Al-Shajarah 24, 2019).

¹⁸ Al-Faruqi, "Islamization of Knowledge: A Response."

¹⁹ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*.

²⁰ Muhammad Hasan, "The Concept of Islamization of Knowledge According to S.M.N. Al-Attas and Its Implications in Islamic Education," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, 2020, 65-78, <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/tadrib.v9i1.3272>.

²¹ Mohammed Rafiuddin Ahmed, "Islamic Worldview and Integration of Knowledge in Education," *International Journal of Islamic Thought*, 2018, 11-22, <https://doi.org/https://journals.iium.edu.my/ijit/article/view/1152>.

identitas keislaman.²² Penelitian oleh Sulaiman dkk. (2021) juga menyimpulkan bahwa keberhasilan model pembelajaran berbasis adab dapat meningkatkan kedisiplinan moral peserta didik serta menciptakan suasana akademik yang lebih beradab.²³ Temuan tersebut menjadi dasar bahwa Islamisasi ilmu tidak hanya relevan secara teoritis, namun layak diimplementasikan dalam sistem pendidikan Islam kontemporer.

Dalam menghadapi era globalisasi dan revolusi industri yang menuntut kecepatan adaptasi teknologi, pendidikan Islam perlu membangun sistem yang tidak hanya berfokus pada kompetensi sains dan teknologi, tetapi juga pada pembangunan karakter spiritual. Azra (2019) menegaskan bahwa Islamisasi ilmu sesuai pemikiran Al-Attas dapat menjadi kerangka reformasi pendidikan Islam yang mendorong kemajuan melalui integrasi ilmu modern dengan nilai wahyu.²⁴ Dengan demikian, Islamisasi ilmu bukan gerakan anti-sains, melainkan upaya harmonisasi antara akal dan wahyu untuk menghasilkan ilmu yang lebih manusiawi dan beradab.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan perspektif Naquib al-Attas merupakan fondasi epistemologis yang sangat penting dalam merekonstruksi sistem pendidikan Islam. Pemikiran ini memiliki urgensi yang tinggi karena menjadi jalan untuk membangun generasi Muslim yang tidak saja unggul secara intelektual, namun juga beradab, bermoral, serta mampu menjaga identitas keislaman di tengah tantangan modernitas. Maka, implementasi konkret dari konsep Islamisasi ilmu perlu terus dikembangkan melalui inovasi kurikulum, sistem kelembagaan, dan kebijakan pendidikan Islam yang mengutamakan integrasi ilmu, akidah, dan akhlak.

Dalam paparan beberapa kajian terhadap penelitian terdahulu, terdapat beberapa kecenderungan utama dalam studi Islamisasi ilmu pengetahuan, khususnya yang berfokus pada pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi. (1) Penelitian yang berfokus pada Al-Attas (seperti Hasan, 2020; Ahmed, 2018; Wan Daud, 1997) cenderung menempatkan Islamisasi ilmu sebagai proyek epistemologis dan filosofis. Penekanan utamanya terletak pada konsep *worldview Islam*, *adab*, serta kritik terhadap sekularisme Barat. Sementara itu, penelitian yang mengkaji Al-Faruqi lebih menonjolkan aspek operasional dan

²² Daud, "The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas."

²³ Mohd Sulaiman et al., "Adab and Islamization of Education: Relevance of Al-Attas' Thought for Contemporary Islamic Schools," *International Journal of Islamic Thought*, 2021, 45-55.

²⁴ Azyumardi Azra, "Islamic Higher Education and the Islamization of Knowledge: A Malaysian Experience," *Journal of Islamic Studies*, 2019, <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/jis/etz046>.

metodologis, yaitu bagaimana mengintegrasikan disiplin ilmu modern dengan nilai-nilai Islam melalui rekonstruksi kurikulum dan sistem pendidikan. (2) Pendekatan penelitian tentang Al-Attas umumnya menggunakan pendekatan filosofis-normatif, yang menekankan analisis ontologis, epistemologis, dan aksiologis ilmu. Sebaliknya, pendekatan Al-Faruqi lebih bersifat aplikatif-praktis, dengan langkah-langkah konkret dalam Islamisasi disiplin ilmu (seperti Islamisasi sosiologi, ekonomi, dan pendidikan). (3) Konteks implementasi, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa gagasan Al-Attas telah diaplikasikan secara terbatas, misalnya dalam institusi seperti ISTAC, namun belum banyak diadopsi secara luas dalam sistem pendidikan formal. Sebaliknya, pendekatan Al-Faruqi lebih mudah diintegrasikan dalam kurikulum karena sifatnya yang sistematis dan terstruktur.

3. Relevansi Naquib Al-Attas terhadap System Pendidikan islam

Pendidikan Islam dalam perspektif Naquib al- Attas adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia yang mengacu kepada metode dan sistem penanaman secara bertahap sedemikian rupa sehingga membimbingnya ke arah pengenalan dan pengakuan terhadap Khaliq Sang Pencipta, Allah Swt. Pengakuan merupakan tindakan yang bertalian dengan pengenalan.

Pengakuan tanpa pengenalan adalah kebodohan. Dengan kata lain antara ilmu dan amal haruslah berjalan beriringan. Ilmu tanpa amal adalah kesombongan, sedangkan amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan. Kemudian dalam pendidikan Islam, hendaknya terlebih dahulu peserta didik itu diberi pengetahuan tentang jati dirinya sebagai manusia baru disusul dengan pengetahuan-pengetahuan lainnya.

Dengan demikian ia akan mengetahui jati dirinya dengan benar, tahu dari mana ia berasal, sedang di mana, dan mau ke mana ia kelak. Seorang peserta didik jika sudah mengetahui jati dirinya maka ia akan selalu ingat dan mampu memposisikan dirinya, baik terhadap sesama makhluk, lebih-lebih terhadap Khaliq Sang Maha Pencipta. Hal ini akan mengantarkan peserta didik untuk menemukan fungsi dirinya sebagai khalifah fil ardh, yang selanjutnya pada tujuan akhir akan menjadi manusia yang baik, yang dalam istilah al-Attas “insan kamil” sebagaimana termaktub dalam tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi

warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁵

Naquib Al-Attas menjelaskan ilmu fardhu'ain yang dimaksud adalah ilmu yang wajib diselenggarakan oleh segenap kaum muslimin karena penting bagi pembimbingan dan penyelamatan manusia. Ilmu fardhu 'ain mencakup ilmu agama, meliputi: (1) Ilmu alQur'an yang terdiri dari tafsir dan ta'wil, (2) As- Sunnah yang terdiri dari kehidupan Nabi, sejarah dan risalah para Nabi terdahulu, hadits dan perawainya, (3) Asy-syari'ah yang terdiri dari undang-undang dan hukum, prinsip-prinsip dan pengamalan Islam (Islam, Iman dan Ihsan), (4) Teologi yang terdiri dari perbincangan tentang Tuhan beserta sifat-sifat-Nya.

Selanjutnya, Naquib Al-Attas juga menjelaskan ilmu fardhu kifayah adalah ilmu yang berkaitan dengan ilmu rasional, intelektual dan falsafah yang semuanya terangkum dalam ilmu kemanusiaan, ilmu tabi'i, ilmu terapan dan ilmu teknologi. Kedua ilmu tersebut tidak dapat dipisahkan, walaupun tidak sama satu dengan lainnya. Hal itu dapat mengakibatkan ketidakserasian yang mempengaruhi kesatuan pengetahuan. Kurikulum pendidikan hendaknya harus mengandung dua aspek pokok manusia tersebut. Pertama fardhu 'ain yaitu guna memenuhi kebutuhannya yang bersifat spiritual dan permanen. Kedua, fardhu kifayah yaitu akan memenuhi kebutuhan material-emosionalnya.²⁶

Naquib Al-Attas memberikan gagasan tentang Islamisasi ilmu-ilmu, sebagai upaya untuk mengeliminasi unsur dan konsep pokok yang membangun kebudayaan dan peradaban Barat, khususnya pada ilmuilmu humaniora. Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Al-Attas, berarti pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada teologi sekuler dan dari makna-makna serta ungkapan-ungkapan manusia sekuler. Gagasan ini muncul karena tidak adanya landasan pengetahuan yang bersifat netral, sehingga ilmu tidak bebas nilai.²⁷ Upaya dalam melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan al-Attas memberikan gagasan yang melibatkan dua proses yang saling berhubungan yaitu; (1) melakukan proses pemisahan yang memiliki unsur dan konsep-konsep dalam membentuk kebudayaan dan peradaban Barat. (2) Memasukan unsur-unsur Islam dan konsepkonsep ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan.²⁸

²⁵ E. F El Hakim, M. D., & Fahyuni, "Islamic Education in the Perspective of Syed Naquib Al-Attas and Its Relevance for the Development of Islamic Education in Indonesia. *Islamika*," 2020, 2.

²⁶ Y. F Aristyasari, "Islamic Education Thinking Syed Muhammad Naquib Al-Attas," 2013, 13.

²⁷ Anita Mauliyah, "Gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Naquib Al-Attas," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2016): 111-21.

²⁸ Maky and Khojir, "Nilai Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islamisasi Dan Integrasi Ilmu (Ismail Raji Al Farouqi, Syed Muhammad Nquib Al-Attas, Amin Abdullah)."

Adapun kegunaan ilmu pengetahuan menurut Naquib Al-Attas diantaranya: (1) dapat meyakinkan dan memahami secara nyata. (2) dapat menghapuskan kejahilan, keraguan dan dugaan. (3) mengenali batas kebenaran dalam setiap obyeknya melalui kebijaksanaan, kebijaksanaan tersebut dapat menghantarkan manusia menjadi seseorang yang beradab. Kegunaan ilmu pengetahuan tersebut diperoleh manusia melalui hidayah Allah dan bukan diawali oleh keraguan sebagaimana epistemologi Barat .²⁹

D. Kesimpulan

Salah satu pemikiran yang monumental adalah Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas tentang De-westernisasi dan Islamisasi. Westernisasi dipahami sebagai pembaratan atau mengadaptasi, meniru dan mengambil alih gaya hidup Barat, dengan demikian de-westernisasi dipahami sebagai upaya pemurnian sesuatu dari pengaruh- pengaruh Barat. Westernisasi akan mengambil alih sepenuhnya kepada budaya barat. Apabila dilihat batasan yang diberikan Naquib tentang de- westernisasi adalah proses mengenal, memisahkan dan mengasingkan unsur-unsur sekuler (substansi, roh, watak dan kepribadian kebudayaan serta peradaban Barat) dari tubuh pengetahuan yang akan merubah bentuk-bentuk, nilai-nilai dan tafsiran konseptual isi pengetahuan. Seperti yang disajikan sekarang. Kedua, Metafisika Islam. Pemikiran metafisika al-Attas berangkat dari faham teologisnya. Dalam tradisi Islam dikenal beberapa istilah terutama dalam tradisi tasawuf. Al-Attas memberikan batasan yang jelas mengenai berbagai para salik dalam dunia kesufian. Kurikulum pendidikan hendaknya harus mengandung dua aspek pokok manusia tersebut. Pertama fardhu 'ain yaitu guna memenuhi kebutuhannya yang bersifat spiritual dan permanen. Kedua, fardhu kifayah yaitu akan memenuhi kebutuhan material-emosionalnya.

Menurut Naquib, tema ta'diblah yang lebih cocok digunakan dalam pendidikan Islam. ta'dib berasal dari kata adaba yang mempunyai arti mendidik, kehalusan budi, kebiasaan yang kemanusiaan dan kasusastran. Dalam struktur konseptual, tema ta'dib sudah mencakup unsur ('ilm), pengajaran (ta'lim) dan penyuluhan yang baik (tarbiyah). Al-Attas menjelaskan ilmu fardhu „ain yang dimaksud adalah ilmu yang wajib diselenggarakan oleh segenap kaum muslimin karena penting bagi pembimbingan dan penyelamatan manusia. Ilmu fardhu „ain mencakup ilmu agama, meliputi: 1) ilmu alQur'an yang terdiri dari tafsir dan ta'wil, 2) as- Sunnah yang terdiri dari kehidupan

²⁹ Maky and Khojir.

Nabi, sejarah dan risalah para Nabi terdahulu, hadits dan perawainya, 3) asy-syari"ah yang terdiri dari undang-undang dan hukum, prinsip-prinsip dan pengamalan Islam (Islam, Iman dan Ihsan), 4) Teologi yang terdiri dari perbincangan tentang Tuhan, Sifat-sifat-Nya, Selanjutnya, al-Attas juga menjelaskan ilmu fardhu kifayah adalah ilmu yang berkaitan dengan ilmu rasional, intelektual dan falsafah yang semuanya terangkum dalam ilmu kemanusiaan, ilmu tabi"i, ilmu terapan dan ilmu teknologi.

E. Referensi

- Afifah, Ni'mah. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Naquib Al- Attas Di Tengah Kemunduran Dunia Ilmiah Islam." *Jurnal Program Studi PGMI* 3, no. 2 (2016): 205-19.
- Ahmed, Mohammed Rafiuddin. "Islamic Worldview and Integration of Knowledge in Education." *International Journal of Islamic Thought*, 2018, 11-22. <https://doi.org/https://journals.iium.edu.my/ijit/article/view/1152> .
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- . *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Edited by ISTAC. Kuala Lumpur, 1995.
- . *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1999.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. "Islamization of Knowledge: A Response." *American Journal of Islamic Social Sciences* 5, 1988, 37-51. <https://doi.org/https://doi.org/10.35632/ajiss.v5i2.114>.
- Antoni, Sutrina. "Dewesternisasi Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Sayyid Muhammad Naquib Al-Attas)." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 2, no. 1 (2017): 36-48.
- Aristyasari, Y. F. "Islamic Education Thinking Syed Muhammad Naquib Al-Attas," 2013, 13.
- Azra, Azyumardi. "Islamic Higher Education and the Islamization of Knowledge: A Malaysian Experience." *Journal of Islamic Studies*, 2019. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/jis/etz046> .
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. "The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Al-Shajarah*, 1997, 25-47.
- Hakim, M. D., & Fahyuni, E. F El. "Islamic Education in the Perspective of Syed Naquib Al-Attas and Its Relevance for the Development of Islamic Education in Indonesia. *Islamika*," 2020, 2.
- Hasan, Muhammad. "The Concept of Islamization of Knowledge According to S.M.N. Al-

- Attas and Its Implications in Islamic Education.” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, 2020, 65-78. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/tadrib.v9i1.3272>.
- Krippendorff, K. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 4th ed. Thousand Oaks: Sage Publications., 2018.
- Maky, Ahmad Yazid Hayatul, and Khojir. “Nilai Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islamisasi Dan Integrasi Ilmu (Ismail Raji Al Farouqi, Syed Muhammad Nquib Al-Attas, Amin Abdullah).” *Cross-Border* 4, no. 2 (2021): 732-50.
- Mauliyah, Anita. “Gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Naquib Al-Attas.” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2016): 111-21.
- Mohd Sulaiman et al. “Adab and Islamization of Education: Relevance of Al-Attas’ Thought for Contemporary Islamic Schools.” *International Journal of Islamic Thought*, 2021, 45-55.
- Ryandi, Ryandi. “Telaah Islamisasi Pengetahuan (Islamization of Knowledge) Syed Naquib Al-Attas.” *An-Nadwah* 27, no. 2 (2021): 52-59.
- Siregar, Nuryanti, Wedra Aprison, Helmi Rostiana Dasopang, Siti Khamim, Yusri Yaldi, and Wirman Hanizon. “ISLAMISASI ILMU; TELAHAH KONSEP MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2024): 2212-17.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018. [https://doi.org/https://scholar.google.co.id/scholar?q=Sugiyono,+Metode+Penelitian+Pendidikan:+Pendekatan+Kuantitatif,+Kualitatif,+dan+R%26D+\(Bandung:+Alfabeta,+2018\),+141.&hl=id&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholart](https://doi.org/https://scholar.google.co.id/scholar?q=Sugiyono,+Metode+Penelitian+Pendidikan:+Pendekatan+Kuantitatif,+Kualitatif,+dan+R%26D+(Bandung:+Alfabeta,+2018),+141.&hl=id&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholart).
- Syaiful Muzani. “World View and the Ideas of the Islamization of Syed Muhammad Naquib Al-Attas,” n.d.
- Wan Mohd Nor Wan Daud. “*Challenges in Contemporary Islamic Education: A Review*,.” *Al-Shajarah* 24, 2019.
- Yulianto, Rahmad, and Achmad Baihaki. “Islamization of Science in the Perspective of Syed Muhammad Naquib Al-Attas,” n.d.